

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan lele merupakan salah satu komoditas yang mempunyai prospek yang cukup besar dalam pengembangannya baik pada kegiatan pembenihan maupun pembesaran. Ikan ini berasal dari benua Afrika dan pertama kali didatangkan ke Indonesia pada tahun 1984. Lele termasuk ikan yang paling mudah diterima masyarakat karena berbagai kelebihanannya yaitu pertumbuhannya cepat, memiliki kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang baik, memiliki rasa yang enak, kandungan gizinya tinggi, dan harganya lebih terjangkau. Komposisi gizi ikan lele meliputi kadar protein (17,7 %), lemak (4,8 %), mineral (1,2 %), dan air (76 %). Selain itu juga lebih dari 10% produksi budidaya ikan nasional berasal dari budidaya ikan lele, dengan 17-18% tingkat pertumbuhan setiap tahunnya. Dengan target 38% dari total produksi perikanan, budidaya ikan lele menjadi salah satu motor utama dalam budidaya ikan nasional (Sayuti *et al.*, 2022). Pada tahun 2019 produksi ikan lele di NTB sebanyak 5.842.483 ton (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2019) dan menurun pada tahun 2021 menjadi 2.704.952 ton (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2021).

Ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) merupakan komoditas baru jenis ikan air tawar yang memiliki keunggulan pertumbuhan yang lebih cepat, efisiensi dalam penggunaan pakan, tingkat kelangsungan hidup yang tinggi serta toleran terhadap lingkungan yang tidak stabil dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Keunggulan tersebut menjadikan ikan lele sangkuriang memiliki prospek yang baik dipasaran. Karena usaha budidaya ikan lele merupakan usaha yang mudah dijalankan. Peluang usaha budidaya ikan lele merupakan salah satu peluang usaha yang cukup diperhitungkan saat ini, karena memiliki rasa yang cukup enak dan dengan harga yang terjangkau hal inilah yang membuat permintaan ikan tersebut menjadi semakin tinggi dipasaran dan membuka potensi peluang bisnis yang cukup menjanjikan. Pada tahun 2017 konsumsi ikan di Indonesia sebanyak 46,49 kg dan meningkat menjadi 50,69 kg pada tahun 2018 (KKP, 2018).

Salah satu upaya untuk meningkatkan produktifitas budidaya ikan adalah dengan membangun kolam terpal bundar. Kolam terpal bundar merupakan pilihan yang tepat pada kondisi lahan yang sering terjadi banjir, lokasi yang minim dan kurangnya sumber air memungkinkan budidaya kolam terpal selanjutnya memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi peningkatan penghasilan tambahan. Kolam terpal bundar juga lebih murah daripada membangun kolam tanah atau beton dan bisa dipindah-pindah. Komersialisasi ikan lele masih bergantung pada permintaan domestik. Namun, prospek bisnisnya sangat menjanjikan mengingat permintaan masyarakat yang sangat tinggi. Ikan lele lebih diminati di jual hidup atau mentah. Kelebihan lain pada budidaya kolam terpal adalah suhu air di kolam terpal lebih stabil sehingga ikan tidak mudah stress (Raharjo *et al.*, 2018). Selain itu ikan hasil budidaya kolam terpal tidak berbau lumpur yang relatif lebih disukai konsumen. Hal lainnya, pada budidaya ikan yang dilakukan pada kolam terpal, kotoran ikan dan sisa pakan yang menumpuk di dasar kolam lebih mudah dibersihkan dengan cara disedot shift pond. Selain itu juga pada waktu panen ikan lebih mudah dilakukan (Rosalina, 2014; Herliani *et al.*, 2022).

Peningkatan padat penebaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produksi budidaya ikan. Berbagai penerapan sistem budidaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas produksi dalam kegiatan budidaya salah satunya memperhatikan padat penebaran yang digunakan dalam kegiatan budidaya. Namun, hal tersebut berpotensi membawa dampak negatif, seperti penurunan kualitas air. Peningkatan padat penebaran dapat berpengaruh juga pada pertumbuhan ikan. Pada padat penebaran yang tinggi jumlah produksi ikan yang akan dihasilkan banyak tetapi berat setiap individu kecil sebaliknya apabila padat penebaran rendah akan menghasilkan produksi yang sedikit namun berat individu besar. Menurut Hepher dan Pruginin (1981), peningkatan padat penebaran akan diikuti dengan penurunan pertumbuhan (*critical standing crop*) dan pada padat penebaran tertentu pertumbuhan akan berhenti (*carrying capacity*). Untuk mencegah terjadinya hal tersebut, peningkatan padat penebaran haruslah sesuai dengan daya dukung (*carrying capacity*). Sedangkan menurut Adami *et al.*, (2015) peningkatan padat penebaran yang tinggi akan mengganggu proses fisiologi dan tingkah laku ikan terhadap ruang gerak yang pada

akhirnya dapat menurunkan kondisi kesehatan dan fisiologis ikan. Akibat lanjut dari proses tersebut adalah penurunan pemanfaatan makanan, pertumbuhan dan kelangsungan hidup mengalami penurunan. Sedangkan jika terlalu rendah pemanfaatan ruang tidak maksimum dan produksi juga menurun. Faktor-faktor yang mempengaruhi padat penebaran antara lain adalah kualitas air, pakan, dan ukuran ikan. Pada keadaan lingkungan yang baik dan pakan yang mencukupi, peningkatan padat penebaran akan disertai dengan peningkatan hasil (produksi).

1.2 Tujuan

Tujuan dari laporan tugas akhir ini untuk mengetahui Average Body Weight (ABW), Average Daily Growth (ADG), Survival Rate (SR), Feed Conversion Ratio (FCR), kualitas air, dan mengetahui hasil panen serta pengkelasan grading hasil panen pada pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) dikolam bundar.

II. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Letak Geografis

Lokasi PT Ikan Bangun Indonesia (Iwa-ke) berada di jalan Hj Miing RT.07/RW.02, Desa Karihkil Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor Jawa Barat. Secara umum, lahan PT Ikan Bangun Indonesia memiliki luas sebesar 48ha dengan area yang telah dimanfaatkan sebanyak 30% yang terdiri dari 10ha area perkolaman, 2ha lahan kebun, 1ha perternakan, 1.5ha camping ground, 500m perkantoran dan sarana pendukung lainnya.



Gambar 1 PT. Bangun Indonesia

Lokasi PT Ikan Bangun Indonesia terhampar di ketinggian 100–500m diatas permukaan laut. PT Ikan Bangun Indonesia memiliki curah hujan rata-rata pertahunnya adalah 3.500–4.000 mm. Suhu udara harian pada PT Ikan Bangun Indonesia (iwa-ke) berkisar 19–30°C. Pada area sekitar PT Ikan Bangun Indonesia terdapat area ruko penjualan, rumah sakit, perkantoran dan sekolah dasar. Sumber air utama yang digunakan di PT Ikan Bangun Indonesia berasal dari 2 sumber mata air yang berasal di dalam area PT Ikan Bangun Indonesia yaitu mata air ciketuk dan mata air sehingga pasokan air cukup melimpah dengan kondisi yang masih jernih dan bagus untuk kegiatan budidaya. Terdapat banyak bak dan kolam HDPE berbagai ukuran, lahan

perkebunan yang ditanami berbagai tanaman buah dan sayur dan pemukiman masyarakat yang terletak 10m dari area perkantoran.

2.2 Sejarah Singkat Perusahaan

Sejarah PT Ikan Bangun Indonesia atau bisa disebut Iwa-ke berdiri sejak tahun 2017, usaha ini di rintis oleh Bapak Agus Wibisono, dimana usaha ini bergerak pada budidaya ikan air tawar di daerah Bogor, Jawa Barat. IWAKE merupakan suatu perusahaan yang bergerak dibidang budidaya ikan dengan mengusung tema budidaya sehat tanpa bahan kimia. Seiring berjalannya waktu Iwa-ke terus berkembang pesat pada tahun 2018 sudah memiliki 400 kolam kecil untuk pendederan dan 99 kolam air deras untuk perusahaan.



Gambar 2 Logo Perusahaan

Iwa-ke membudidayakan ikan nila merah (*Oreochromis niloticus*), ikan gurame (*Osphronemus goramy*), ikan lele (*Clarias sp*), serta berbagai macam ikan hias seperti ikan mas koki (*Carassius Auratus*). PT Ikan Bangun Indonesia atau yang bisa disebut Iwa-ke berlokasi di Desa Karihkil Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor Jawa Barat. Pada tahun 2021 Iwa-ke melakukan perluasan lokasi budidaya dengan adanya pemecahan lokasi budidaya, pada farm pembenihan terletak di Desa Babakan, sedangkan untuk pembesaran berada di Desa Karihkil, Kabupaten Bogor. Salah satu alasan pindahnya lokasi pembesaran adalah lahan yang disediakan lebih luas dibandingkan daerah sebelumnya. Luas tanah di lokasi yang baru yaitu ± 48 Ha. Pada tahun 2024 selain sektor perikanan, di IWAKE ada sektor perkebunan, serta peternakan. Hal ini muncul dikarenakan luasnya lahan yang 16 dimiliki begitu luas,

tetapi tidak semua lahan bisa dijadikan tempat budidaya ikan, karena banyak bebatuan. Maka dari itu lahan ini dijadikan daerah perkebunan serta peternakan. Tempat ini dinamakan BATOO FARM ADVENTURE. Selain memanfaatkan lahan yang ada, dengan dibukanya batoo farm adventure masyarakat bisa melihat, mengenal dan belajar terkait perikanan, bahkan farm tour di Batoo farm memperkenalkan sektor perikanan yang ada dengan mengusung tema budidaya sehat. Para pengunjung bisa melihat langsung ikan yang ada didalam kolam, bahkan pengunjung bisa memberikan makan ikan secara langsung.

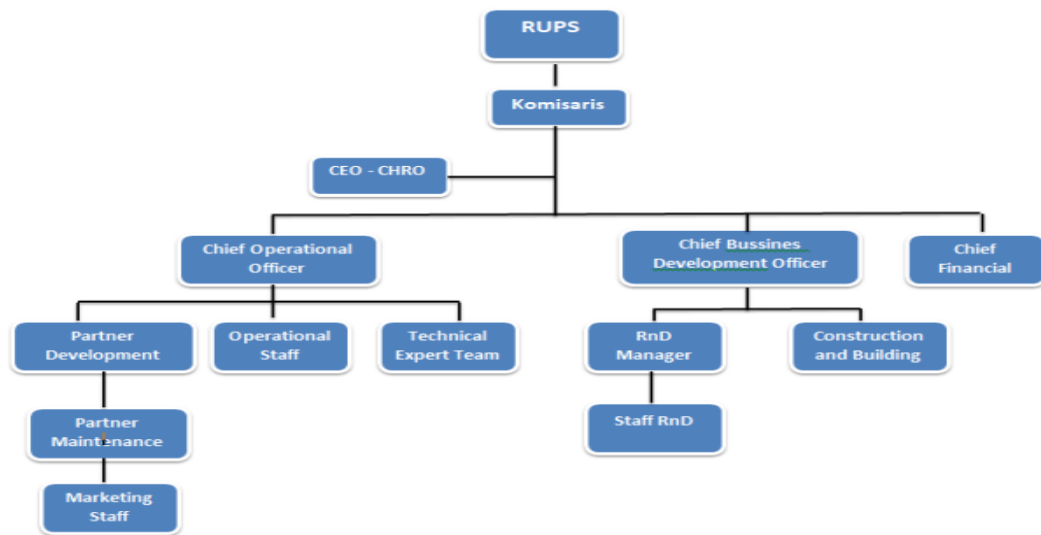
2.3 Ruang Lingkup Usaha

Untuk kegiatan pembesaran dan pembenihan di PT Ikan Bangun Indonesia (Iwa-ke) memiliki 2 lokasi utama yang terpisah. Untuk farm yang digunakan sebagai lokasi pembesaran ikan nila, ikan lele, ikan gurame, dan ikan hias terletak di Desa Karihkil, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang memiliki luas tanah 40 Ha dan memiliki kolam sebagai berikut:

- Kolam HDPE dengan ukuran 300 sampai 800m² untuk pembesaran ikan nila sebanyak 30 kolam.
- Kolam beton dengan ukuran 10m² untuk pembesaran ikan hias sebanyak 36 kolam.
- Kolam bundar dengan ukuran diameter 4 untuk pembesaran ikan lele sebanyak 24 kolam.
- Kolam tanah dengan ukuran 200m² untuk pembesaran ikan gurame sebanyak 10 kolam.
- Lahan Perkebunan dan peternakan.

2.4 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi sangat penting di suatu perusahaan, agar perusahaan tersebut bisa dikelola dengan baik dari mulai pimpinan sampai ke bawah. PT Ikan Bangun Indonesia merupakan perusahaan yang sangat baik dalam hal organisasi dan pengelolaan dalam segala aspek, untuk struktur yang ada di PT Ikan Bangun Indonesia sebagai berikut :



Gambar 3 Struktur Organisasi